

BAGIAN SATU

*MEMAKMURKAN
BAITULLAH*



Masjid Harus Menjadi Magnet



A cara rutin silaturahmi Khadimull Masjid Jami An-Nur diselenggarakan setiap bakda Shalat Jumat. Dalam silaturahmi dilakukan evaluasi kegiatan memakmurkan *baitullah* minggu lalu dan membahas rencana kegiatan satu minggu ke depan. Berdasarkan moto shalat fardhu seramai shalat Jumat, *khadimull* berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk jamaah agar nyaman beribadah dengan cara menyelenggarakan beberapa taklim rutin serta pengajian untuk anak-anak

dan memperindah tempat beribadah. Ilmu pengetahuan bagaimana cara memakmurkan masjid didapat ketika menunaikkan Ibadah Haji.

Seorang Ulama Sufi mengatakan bahwa untuk memakmurkan baitullah, “Masjid ananda harus menjadi magnet.” Perbincangan itu terjadi ketika bersua beliau di Masjidil Haram, Mekkah tahun 1998. Lebih lanjut Pak Kiai menjelaskan bahwa sifat magnet (besi berani) mampu menarik benda-benda logam di sekitarnya. Analogi dengan daya penarik magnet tersebut masjid harus dikondisikan menjadi magnet sehingga jamaah tertarik untuk beribadah dan melakukan interaksi sosial di *baitullah*. “Ada tiga syarat agar masjid ananda makmur menjadi magnet sehingga akan penuh didatangi jamaah baik dari lingkungan sekitar atau oleh para musafir.”

Syarat pertama, wajib di masjid ada kiai, ada ulama tetap yang membimbing acara-acara taklim dan prosesi ibadah. Ulama itu harus selalu berada di masjid pada setiap kesempatan. Oleh karena itu perlu disiapkan tempat tinggal imam rawatib berdampingan atau melekat di baitullah. Ulama ini menjadi imam shalat fardhu 5 waktu, memimpin tahlilan warga, memandikan dan menshalatkan jenazah. Memberikan pengajaran mengaji dan belajar shalat kepada anak-anak di lingkungan masjid.

Syarat kedua, di masjid harus banyak dilakukan kegiatan keagamaan seperti majelis taklim. Kalau perlu ada pengajian untuk anak-anak setiap hari serta taklim rutin yang dibimbing oleh ustaz berbeda dengan kajian yang beragam. Ibarat rumah makan padang yang banyak dikunjungi konsumen karena masakannya enak maka

masjid harus dikondisikan demikian pula dengan cara banyak meyenggarakan kegiatan taklim sehingga jamaah semakin ramai yang datang.

Syarat ketiga, agar masjid makmur adalah menyangkut sarana dan prasarana. Masjid harus bersih dan suci dari segala najis. Masjid harus menjadi tempat yang paling nyaman untuk beribadah dengan mengkondisikan ruangan ber-AC dan sistem pencahayaan yang baik. Selain itu masjid harus aman dan tertib dengan ditegakkan peraturan terkait dengan adab ketika berada di baitullah. Ada pembatasan yang jelas antara tempat ibadah pria dan wanita. Di tempat wudhu harus banyak air mengalir serta petilasan yang bersih sebersih-bersihnya.

Alhamdulillah sepulang dari tanah suci, ketiga syarat memakmurkan masjid diterapkan di Masjid Jami An-Nur. Pertama yang dibenahi terkait kualitas pengabdian pengurus masjid. Revolusi mental jauh-jauh hari telah di-*dawam*-kan di baitullah ini. Pengurus Masjid Jami An-Nur yang terletak di RW 05 Kelurahan Rambutan, Jakarta Timur memosisikan diri sebagai pelayan. Oleh karena itu kami lebih suka disebut dengan panggilan *khadam* atau *khadimullah*. Raja Saudi Arabia menyebut dirinya sebagai pelayan 2 masjid suci yaitu Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Memosisikan diri sebagai marbot berhasil menciptakan pengabdian terbaik, tulus ikhlas semata mengharap ridha Allah guna kemakmuran masjid. Bersama dengan *khadimull* dan warga setempat, Masjid Jami An-Nur kini ramai dikunjungi warga bersebab 3 syarat tersebut lambat laun sudah terpenuhi.

Inilah pengabdian *khadimull* yang selalu mengingat pepatah leluhur bahwa berbakti di baitullah itu ibarat menanam padi, maka rumput pun dapat. Jadi niat tulus ikhlas sebagai pelayan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi Khadimull Masjid Jami An-Nur. "Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk." (At Taubah:18)

Terkait masalah keuangan, insya Allah manajemen syariah Masjid Jami An-Nur dilandasi oleh sistem transparansi dan akuntabel sehingga berhasil menciptakan kepercayaan (*trust*) jamaah. Pola kerja ini berhasil menghilangkan stigma buruk yang berujung kepada syak wasangka jamaah dan fitnah karena masalah keuangan masjid. Laporan dana dipertanggungjawabkan setiap minggu dengan adanya Dewan Pengawas Masjid yang diawaki oleh sesepuh di lingkungan Asrama Polisi Polsek Ciracas. Dengan demikian kondisi keuangan mampu membiayai operasional masjid. Sejak tiga tahun lalu malah *khadimullah* masjid mampu menyantuni 40 anak yatim setiap bulan. Alhamdulillah infak jamaah shalat Jumat 1 Januari 2016 sebesar Rp3.467.300,- digunakan untuk memakmurkan masjid berupa 5 taklim per minggu, pembinaan rebana remaja, perawatan masjid, dan keperluan operasional lain seperti pemuliaan imam rawatib dan marbot.

Dari dana ini disalurkan pula sebagai dana musibah baik berupa dana kematian atau bantuan untuk jamaah yang dhuafa atau musafir. Selain dana infak Jumat, dana diterima juga dari shadaqah warga yang menjadi donatur tetap dalam program Buku Tabungan Akhirat. Terdapat pula empat kotak amal permanen di bagian dalam masjid yang dikhususkan untuk pendanaan santunan anak yatim dan kemakmuran baitullah. Kotak amal ini dibuka sebulan sekali dari shadaqah jamaah musafir atau jamaah yang tidak mau disebutkan nama ketika beramal. Kotak amal masih diperlukan untuk menunjang operasional masjid, sehubungan dari pihak pemerintah, baitullah belum lagi mendapat bantuan. Justru dengan adanya kotak amal, maka masjid memberikan kesempatan kepada jamaah untuk menimba pahala sebagai ladang amal di dunia dengan cara menginfakkan sebagian rezeki untuk kemaslahatan umat.

Visi Misi Masjid Jami An-Nur



Masjid itu didirikan tahun 1962. Pada saat itu polisi hanya punya kantor sederhana, dan tentu belum memiliki tempat khusus buat shalat. Berangkat dari kondisi itulah timbul keinginan mendirikan masjid. Di sebelah kantor polisi ada lahan kosong, maka dibangun baitullah. Pak polisi tidak sendiri, bergotong royong dibantu penghuni asrama dan masyarakat sekitar serta doa para ulama maka selesailah pembangunan fisik masjid polisi. Polisi, ulama, dan warga sepakat baitullah itu diberi nama Masjid Jami An-Nur.

Bentuk asli masjid yang mempunyai kubah persis di atas bangunan bisa menampung 200 jamaah. Hitungan itu berdasarkan jumlah syaf yang sepuluh dikali 20 jamaah untuk setiap syaf. Remaja di zaman dulu belajar mengaji kepada ustaz yang khusus didatangkan dari Condet. Pak tua polisi yang belum bisa mengaji ikutan belajar mengeja huruf Arab.

Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa Masjid Jami An-Nur yang terletak di Jalan Raya Bogor KM 21, Jakarta Timur telah berusia 53 tahun. Saat ini Masjid Jami An-Nur mampu menampung 500 jamaah seperti ketika ditegakkannya shalat Jumat. Remaja yang dulu di awal berdirinya masjid sekarang sudah menjadi jamaah tua. Biar keren mereka menamakan diri RIMA Boedray kependekan dari Remaja Masjid Boedray. Boedray adalah nama yang diberikan Belanda untuk asrama polisi yang dulu katanya bekas pabrik susu.

Generasi silih berganti, remaja model zaman dulu yang malu-malu ketika di suruh azan sekarang malah menjadi muazin tetap. Mungkin usia yang mengajarkan pendewasaan keimanan. Demikian pula dengan pengurus baitullah silih berganti. Di era terakhir para pengurus masjid ogah memakai nama jabatan seperti organisasi modern. Mereka lebih suka disebut marbot. Marbot itu istilah awam untuk pelayan masjid. Tugas pokok marbot membersihkan baitullah dari mulai menyapu, mengepel, mengatur sajadah, membersihkan tempat wudhu sampai ke menyapu halaman.

Alhamdulillah **visi** Masjid Jami An-Nur: **Shalat Fardhu Seramai Shalat Jumat** secara berangsur

mulai tampak hasilnya. Kiat memakmurkan baitullah berpedoman pada tiga hal saja, pertama ada ulama atau imam tetap (rawatib), kedua setiap hari ada kegiatan taklim dan yang terakhir suasana masjid harus aman, nyaman, dan bersih suci. Semoga istilah **surauku roboh** tidak akan terjadi lagi di muka bumi ini berkat peran aktif *khadimullah* atas seizin Allah Swt. dan salam serta shalawat kepada Rasulullah Nabi Muhammad Saw. yang terus-menerus dikumandangkan oleh setiap jamaah.

Dengan bekal tekad semata mencari ridha Allah Swt., jamaah bermusyawarah untuk memakmurkan masjid, akhirnya ibaratnya sebuah organisasi maka ditetapkanlah misi:

- A. Menyelenggarakan ibadah fardhu dan sunah serta menyelenggarakan taklim.
- B. Menetapkan dan menunjuk iman rawatib tetap untuk shalat fardhu.
- C. Menjaga dan merawat bangunan fisik masjid agar nyaman untuk beribadah.

Rincian Program:

1. Menyelenggarakan shalat fardhu dengan iman rawatib tetap.
2. Menyelenggarakan 24 taklim dalam sebulan:
 - a. Taklim Kitab Kuning, Kamis bakda subuh: Habib Umar bin Ahmad Al Hamid.
 - b. Taklim Kitab Fiqh Rabu bakda maghrib bersama Ustaz K.H. Misbahul Munir.

- c. Taklim Kamis bakda maghrib membaca Surah Yasin dan Shalawat Nabi.
 - d. Taklim Kitab Hadist Jumat bakda maghrib bersama Ustaz Lufhi Harun.
 - e. Taklim Fadhilah amal Sabtu bakda maghrib bersama Ustaz Dede Suhendar.
 - f. Taklim Kitab Fiqh Minggu bakda maghrib bersama Ustaz Iskandar Z.
 - g. Taklim K.H. Mohammad Hadi setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis bakda subuh.
3. Taklim hari Putih setiap tanggal 14 bulan Hijriah.
 4. Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam.
 5. Taklim keliling rumah jamaah, terutama ketika tahlilan.
 6. Melaksanakan program zakat infak dan shadaqah.
 7. Menyantuni anak yatim setiap tanggal 15 Hijriah.
 8. Kegiatan kerja bakti membersihkan baitullah.
 9. Wisata religi ke tempat ibadah.
 10. Buku Tabungan Akhirat.
 11. Sumbangan untuk dana kematian warga.
 12. Pemuliaan jenazah.